ISSN : 2088-5113 (Printed)

ISSN : 2598-0327 (electric)

PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian

Vol. 8 No. 2 Bulan September Tahun 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v8i2.198>

Analisis Sosiodemografi dan Pola Nafkah Petani Penggarap di Tanah Eks Perkebunan Swasta Jawa Barat

Yayat Sukayat , Achmad Choibar Tridahasumah
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

yayat.sukayat@unpad.ac.id

(Received: 19-Juni-2020; Published: 30-Sept-2020)

ABSTRACT

The long history of the South West Java region is also the history of large private plantations stretching from the colonial era to the current situation. Another reality shows that generations of plantation workers who lived for generations, trying to survive by utilizing the land of former private plantations. This study aims to determine the sociodemographic conditions farmers that cultivated ex-private plantations in Cianjur Regency and their livelihoods. The research method uses a survey and descriptive statistical analysis, while the sample is farmers who cultivated on ex- private plantation. The results showed that the farmers in the study area had an age range between 18 to 82 years. The age structure of smallholder farmers shows the productive age of both male and female smallholder farmers. The average family dependent is 3 people and most tenants own ≤ 0.5 hectares of land. The pattern of livelihood of the family of the tenants depends on the agriculture of paddy fields, utilization of forest products in the form of wood, construction workers and other jobs to fulfill the lives of the farmers and their family.

Keywords: Sociodemographics, farmers, livelihood, private plantations

ABSTRAK

Sejarah panjang wilayah Selatan Jawa Barat berkaitan erat dengan sejarah perkebunan-perkebunan besar swasta yang terentang sejak masa kolonial sampai situasi saat ini. Realitas lain memperlihatkan bahwa generasi buruh perkebunan yang hidup turun temurun, berusaha untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan tanah-tanah eks perkebunan swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosiodemografi petani penggarap tanah eks perkebunan swasta di Kabupaten Cianjur beserta pola kehidupannya. Metode Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, sedangkan sampelnya adalah para petani penggarap tanah eks perkebunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penggarap di lokasi penelitian memiliki rentang usia antara 18 sampai dengan 82 tahun. Struktur umur petani penggarap memperlihatkan usia produktif baik petani penggarap laki-laki maupun perempuan. Tanggungan keluarga rata-rata 3 orang dan sebagian besar penggarap menguasai lahan $\leq 0,5$ hektar. Pola nafkah keluarga penggarap menggantungkan hidupnya pada pertanian padi ladang (68 %), pemanfaatan hasil hutan (22 %) berupa kayu, buruh bangunan (10%) dan pekerjaan lainnya (2%) untuk memenuhi kehidupan keluarga petani penggarap.

Kata Kunci : Sosiodemografi, Petani, Nafkah, perkebunan swasta

PENDAHULUAN

Sejarah panjang wilayah Selatan Jawa Barat berkaitan erat dengan sejarah perkebunan-perkebunan besar swasta yang terentang sejak masa kolonial sampai situasi saat ini. Seluruh dinamika sejarah perkebunan menarik perhatian terutama dalam meletakkan dan meningkatkan peran di masa mendatang. Sejarah telah menunjukkan adanya berbagai kekuatan yang dimiliki sebagai modal dasar untuk melanjutkan pembangunan perkebunan, antara lain berupa: lahan, komoditas unggulan, SDM, manajemen, hasil penelitian, penemuan benih unggul, lembaga pendidikan khusus, dan jaringan pemasaran, serta dilengkapi dengan konsep demokratisasi di dalam dan sekitar perkebunan (Sutirman 2014).

Harp (2016) beranggapan bahwa hadirnya perkebunan swasta besar di Nusantara mempunyai dua sisi. Satu sisi tindakan pihak pekebun Eropa di Indonesia sebagai praktik kejam perburuan dan penghancuran hutan hujan yang tidak terkendali yang digunakan sebagai perkebunan karet untuk memenuhi permintaan industri ban dunia. Sisi lain hadirnya perkebunan adalah untuk membantu masyarakat setempat dengan meningkatkan taraf hidup mereka, yang dipandang, miskin, malas dan tidak efisien. Usaha perkebunan memerlukan banyak tenaga kerja atau buruh perkebunan, maka secara konseptual aspek-aspek seperti tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, dan organisasi tidak bisa diabaikan (Suwirta 2002).

Realitas lain memperlihatkan bahwa generasi buruh perkebunan yang hidup turun temurun, berusaha untuk bertahan memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan tanah-tanah eks perkebunan swasta sebagai lahan pertanian. Pemenuhan kebutuhan hidup penggarap tidak hanya tergantung kepada pertanian sebagai sumber nafkah utama, tetapi dalam prakteknya pola nafkah ganda sudah merupakan ciri sumber nafkah orang desa di Jawa melalui tiga sumber nafkah yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Bagi lapisan bawah, imbalan dari berusaha (bekerja) di luar pertanian lebih besar untuk mampu bertahan diatas lahan sempit (Sajogyo 1989). Pertanian terkadang merupakan satu-satunya komponen dalam strategi nafkah atau nafkah (*livelihood*) petani, sehingga perlu dikombinasikan dengan dukungan pendapatan non pertanian melalui

berbagai aktivitas pencarian nafkah (Greenberg 2015).

Penelitian ini merupakan telaah mengenai sosiodemografi dan pola nafkah penggarap. Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosiodemografi petani penggarap tanah eks perkebunan swasta di Kabupaten Cianjur beserta pola kehidupannya.

METODE

Metode Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, sedangkan sampel yang diambil adalah 78 petani yang menjadi penggarap tanah eks perkebunan. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang memuat pertanyaan tentang aspek sosiodemografi dan pola nafkah petani penggarap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiodemografi Petani Penggarap

Data sosiodemografi penggarap di merupakan hasil survey lapangan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data petani penggarap eks perkebunan swasta di Kecamatan Kadupandak. Proses analisis sosiodemografi tersebut, merupakan salah satu jalan untuk memahami permasalahan nafkah (*livelihoods*) yang dihadapi oleh petani penggarap di lokasi penelitian. Pembahasan meliputi struktur umur, tanggungan keluarga, status, dan kategori luasan tanah garapan yang dikuasai.

Petani penggarap di lokasi penelitian bermukim dan mengusahakan tanah seluas 105,13 hektar eks HGU perkebunan dengan rentang usia antara 18 sampai dengan 82 tahun (Gambar 1). Struktur umur petani penggarap dominan (29,61 %) berumur antara 50-60 tahun, struktur penggarap peringkat ke dua adalah antara 30-40 tahun mencapai 26,97 % dan peringkat ke tiga adalah usia antara 40-50 tahun (21,71 %). Struktur umum tersebut memperlihatkan usia produktif baik petani penggarap laki-laki maupun perempuan.

Gambar 1 Struktur Umur Petani Penggarap

Hasil penelitian mengenai kehidupan keluarga petani penggarap menggambarkan suatu perjuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditengah himpitan keterbatasan ekonomi, infrastruktur dan lokasi yang jauh dengan pusat pemerintahan desa dan Kecamatan. Gambar 2 memperlihatkan tanggungan keluarga dominan dengan 3 orang tanggungan yaitu kepala rumah tangga yang menanggung istri dan 2 anak dalam satu keluarga, namun masih banyak keluarga yang memiliki tanggungan diatas 5 orang. Selain itu, sebagian besar status petani penggarap adalah menikah. Janda yang menguasai tanah garapan merupakan peninggalan suami yang sudah meninggal dan seluruhnya tidak diusahakan sendiri, tetapi melalui mekanisme penyakapan dengan sistem bagi hasil 1:1 dan sewa sebesar tiga ratus lima puluh ribu rupiah per patok selama satu tahun.

Gambar 2 Tanggungan Keluarga Petani dan Status Penggarap

Lokasi dan luasan tanah yang dikuasai petani penggarap disesuaikan dengan kondisi fisik tanah tersebut, walaupun termasuk dataran tinggi, namun sebagian besar ditanami padi tadah hujan. Sebagian besar luasan tanah yang menjadi garapan petani berkisar antara 2.001 sampai dengan 4.000 meter persegi. Luasan lahan yang tidak lebih besar dari 0,5 hektar tersebut sebagian besar digunakan untuk tanaman kayu-kayuan terutama pohon Albisia diikuti oleh sawah tadah hujan dan pemukiman.

Gambar 3 Jumlah Penggarap, Lokasi Lahan dan Kategori Luasan Tanah Penggarap (m²)

Kategori luasan lahan petani di Desa Neglasari merupakan dasar untuk pelapisan petani yang akan dibahas secara rinci di bab-bab selanjutnya. Penjelasan singkat sosiodemografi petani penggarap ini juga menjadi dasar persoalan sempitnya penguasaan tanah bagi petani kecil, terutama berbagai dinamika yang terjadi sesuai dengan konteks penelitian, terutama bagaimana pembentukan pelapisan kelas petani berdasarkan penguasaan tanah semakin terpolarisasi.

Pola Nafkah Penggarap

Persoalan kehidupan petani penggarap tidak sebatas penguasaan tanah beserta perjuangan mempertahankan hidup, tetapi harus melihat berbagai penyebab mengapa sumber tanah sebagai faktor produksi utama di pedesaan, terkadang tidak cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani penggarap, sehingga mencari sumber nafkah lain di luar pertanian atau menjadi buruh pertanian.

Kebijakan pembangunan pedesaan, dipahami secara luas sebagai intervensi yang bertujuan untuk mencapai kemajuan dalam produksi pertanian, keamanan nafkah dan kesejahteraan yang lebih besar di pedesaan. Argumen tersebut bergantung pada perubahan sosial ekonomi di dunia kontemporer yang bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa dinamika kelas yang mendasari isu-isu bahwa kebijakan pembangunan dialamatkan dengan cara yang berbeda, kurang lebih langsung, koheren dan masuk akal. Kondisi kebijakan pembangunan sendiri sebagian dipengaruhi oleh dampak kebijakan masa lalu, termasuk konsekuensi yang tidak diharapkan yang mungkin lebih besar daripada realisasi tujuan pembangunan pedesaan.

Pendekatan analisis nafkah adalah perspektif berorientasi aktor yang penting dalam studi pembangunan dan sangat mempengaruhi praktik penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada pembangunan. Kritik De Haan (2012) terhadap pendekatan nafkah secara umum, adalah pengabaian relasi kekuasaan yang merupakan kelemahan penting dari pendekatan nafkah. Haan mendorong agar studi nafkah saat ini diupayakan untuk berhasil mengatasi kekurangan itu dan bagaimana mengembangkan pemahaman tentang operasi kekuasaan dalam strategi nafkah yang dapat berkontribusi secara efektif terhadap peningkatan kesejahteraan. Haan juga mengkritik studi nafkah yang seringkali terbatas pada serangkaian penelitian yang hanya menyajikan variasi nafkah lokal yang nyaris tak ada habisnya, padahal dapat diperluas lagi dan mungkin saja mempertentangkan teori-teori nafkah yang sudah ada.

Gambar 4. Persentase (%) Sumber dan Pola Nafkah

Sumber nafkah penggarap sebagian besar berasal dari hasil padi ladang yang menggunakan pengairan tadah hujan. Pola tanam padi tersebut ditanam paling banyak 2 kali dalam satu tahun. Produktivitas padi yang dihasilkan, rata-rata 3,1 ton per hektar dengan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat pada saat dilaksanakannya penelitian yaitu Rp. 4.250 per kilogram dengan rata-rata penguasaan lahan 0,73 hektar.

Rata-rata pendapat petani penggarap pertahun hanya Rp. 9.617.750 jika dalam satu tahun 2 kali panen rata-rata pendapatan perbulan Rp. 1.602.958. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari *on farm* belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani penggarap.

Pola nafkah ganda merupakan strategi yang digunakan para petani penggarap beserta keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa selain menggarap padi ladang di tanah eks perkebunan swasta, hasil hutan berupa kayu masih menjadi sumber nafkah kedua. Bekerja sebagai buruh bangunan baik di lingkungan Kecamatan sendiri maupun di Kota Jakarta dan Bandung menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan hidup penggarap. Kegiatan tersebut dilakukan setelah musim tanam padi, sambil menunggu panen para penggarap tersebut bekerja sebagai buruh bangunan.

Gambaran kondisi sosiodemografi dan pola nafkah para penggarap tersebut memperlihatkan realitas kehidupan petani penggarap yang masih berjuang mempertahankan hidupnya. Tanah negara yang sebelumnya dikuasai oleh perusahaan perkebunan swasta ternyata belum mencukupi kehidupan petani penggarap, walaupun tanah masih sebagai sumber utama nafkah sebagai faktor produksi utama dan identitas sebagai petani.

Persoalan-persoalan kehidupan petani penggarap yang mengemuka adalah rendahnya modal usaha tani, lahan marginal, tingginya harga tanah, dan lahan pertanian sempit. Beberapa penggarap yang mampu mengakumulasi tanah lebih dari satu hektar, mempunyai usaha lain berupa ternak dan menjadi tengkulak. Sedangkan mayoritas penggarap, bekerja sebagai buruh tani ataupun pekerjaan informal di perkotaan.

Tabel 1 Struktur Penguasaan Tanah (SPT) di Tanah Eks Perkebunan

No	SPT (ha)	Persentase (%)
1	< 0,5	66,45
2	0,5 – 1	19,08
3	1 – 1,5	5,92
4	1,5 – 2	4,61
5	> 2	3,95
Jumlah		100

Struktur penguasaan tanah yang sempit (< 0,5 hektar) saat ini, mengalami peningkatan setiap tahunnya, jika dibandingkan dengan keadaan pada 20 tahun yang lalu hanya sedikit saja yang tidak punya tanah di lokasi Eks HGU ($\pm$ 2-3%). Eks buruh perkebunan pada masa itu hampir semuanya menguasai lahan garapan melalui penggarapan secara berkelompok maupun mandiri. Keadaan tersebut kemudian mengalami perubahan seiring waktu, terutama setelah 10 tahun masa *obrah* berangsur-angsur terrekonstruksi kepada beberapa penggarap yang mampu mengakumulasi tanah dan memiliki modal besar.

Sumber nafkah petani penggarap untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk keperluan sehari-hari maupun tabungan dan kebutuhan jangka panjang perlu memperhatikan karakter strategi nafkah penggarap baik di dalam desa maupun luar desa yang bersumber dari *on farm*, *off farm* maupun *non farm*. Pertanian *on farm* tetap sangat penting bagi sumber nafkah lebih dari tiga miliar orang di dunia (Borras 2009), tetapi satu sisi menunjukkan semakin beragamnya cara mencari nafkah rumah tangga miskin pedesaan (Scoones 2009, Bernstein 2007, De Haan dan Zoomers 2005, Ellis 2000 dan Kay 2008), sebagai akumulasi petani yang berasal dari bawah untuk mempertahankan hidupnya di pedesaan.

Merujuk pada pendapat Widodo (2011), Strategi nafkah yang berkelanjutan haruslah berupa strategi ekonomi dengan melakukan pola nafkah ganda, sedangkan strategi sosial melalui pemanfaatan ikatan kekerabatan. Kelembagaan berupa kelompok tani berperan penting bagi rumah tangga petani penggarap

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Basis nafkah melalui aktivitas *on farm*, *off farm* dan *non farm* dapat berjalan secara berkelanjutan apabila peran organisasi kelompok tani berperan dalam setiap aspek kegiatan, baik dari setiap sisi baik peningkatan kapasitas petani, produksi sampai dengan pemasaran.

Strategi penghidupan merupakan keseluruhan cara, taktik, mekanisme serta manipulasi yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam mempertahankan kehidupan dan jika memungkinkan melakukan konsolidasi atau meningkatkan derajat sosioekonomi kehidupan mereka (Dharmawan 2007). Cara petani penggarap bertahan hidup di tanah eks perkebunan memperlihatkan cara yang sama dilakukan di berbagai tempat dengan kondisi yang sama. Kondisi lingkungan tersebut menentukan cara dan mekanisme yang dijalankan.

Mekanisme dan cara berkelompok melalui kelompok tani penggarap, memperlihatkan suatu strategi yang tepat sebagai awal konsolidasi para penggarap menguasai sarana produksi utama berupa tanah. Pengelolaan dan pemanfaatan lahan pertanian dalam hal produksi memperlihatkan indikasi pengelolaan secara kolektif terutama dalam hal penyediaan bibit, pupuk dan pemasaran, walaupun masih terbatas pada padi saja.

Strategi lainnya adalah optimalisasi produk unggulan pertanian lainnya, yaitu gula aren yang cukup berlimpah di daerah tersebut. Produksi gula aren yang sebelumnya masih dikelola secara tradisional, saat ini melalui kelompok tani sudah didorong kepada industrialisasi pedesaan skala kecil, dengan memperhatikan aspek produksi-pengolahan-pemasaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penggarap di lokasi penelitian memiliki rentang usia antara 18 sampai dengan 82 tahun. Struktur umur petani penggarap memperlihatkan usia produktif baik petani penggarap laki-laki maupun perempuan.

Tanggungan keluarga rata-rata 3 orang dan sebagian besar penggarap menguasai lahan $\leq$ 0,5 hektar. Pola nafkah keluarga penggarap menggantungkan hidupnya pada pertanian padi ladang (68 %), pemanfaatan hasil hutan (22 %) berupa kayu, buruh bangunan (10%) dan pekerjaan lainnya (2%) untuk memenuhi kehidupan keluarga petani penggarap.

Strategi nafkah yang dilakukan oleh penggarap adalah melalui cara berkelompok dalam melakukan pengelolaan dan pemanfaatan tanah eks perkebunan untuk meningkatkan kesejahteraan petani penggarap, walaupun masih dalam tahap awal pengelolaan penyediaan sarana produksi seperti bibit, pupuk dan pestisida saja. Namun pengelolaan pengolahan hasil dan pemasaran sudah mulai dijangkau dikelola secara bersama dalam wadah kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein H. 2007. Rural livelihoods in a globalising world: bringing class back in. *Conference on policy intervention and rural transformation: towards a comparative sociology of development*. 10–16 September 2007. Beijing (CH): China Agricultural University.
- Borras S. 2009. Agrarian Change and Peasant Studies: Changes, Continuities and Challenges – An Introduction. *The Journal of Peasant Studies*. 36(1): 5-31. DOI: 10.1080/0306615 0902820297.
- De Haan dan Zoomers C. 2005. Exploring the frontier of livelihood research. *Development and Change*. 36(1): 27–47.
- Dharmawan AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality* 1(2): 169-192.
- Ellis, F. 2000. *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford(GB): Oxford University Pr.
- Greenberg S. 2015. Agrarian reform and South Africa's agro-food system. *The Journal of Peasant Studies*. 42(5): 957–979. <http://dx.doi.org/10.1080/03066150.2014.993620>.
- Harp S. 2016. *A World History of Rubber – Empire, Industry and the Everyday*. West Sussex, Wiley Blackwell.
- Kay C. 2008. Reflections on Latin American rural studies in the neoliberal globalisation period: a new rurality. *Development and Change*. 39(6): 915–43.
- Sajogyo. 1989. *Studi kemiskinan. Sekolah Ilmu Sosial Jakarta*. Bogor (ID). Pustaka SAINS.
- Scoones, I. 2009. Livelihoods perspectives and rural development. *The Journal of Peasant Studies*. 36(1): 171–96.
- Sutirman. 2014. Perkebunan Jawa Barat dari Masa ke Masa. <http://disbun.jabarprov.go.id/post/view/274-id-perkebunan-jawa-barat-dari-masa-ke-masa>.
- Suwirta. 2002. Buruh Perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 5(3):20-36.
- Widodo S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara-Sosial Humaniora*. 15(1):10-20.